

Tindakan Ibu Rumah Tangga dalam Penerapan Indikator PHBS
Tidak Merokok di dalam Rumah (Studi Kualitatif di Wilayah Kerja
Puskesmas Pasirian)
(*The Housewife Behavior in the Implementation Indicators PHBS
No Smoking in The House (a Qualitative Study in Puskesmas
Pasirian District)*)

Nurike Hanani Mahardika¹, Novia Luthvian², Iken Nafikadini³
Bagian Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Jember
Jln. Kalimantan 37 Kampus Tegal Boto Jember 68121
e-mail : nurike.mahardika1995@gmail.com

Abstract

PHBS (Perilaku Hidup Bersih dan Sehat) tatanan rumah tangga/ Behaviour of Healthy Household is a national program that aims to enable the society to maintain and improve the health status of the society. The achievement of indicator no smoking in the house has the lowest achievement in the Center Health District Pasirian. The purpose of this study is to analyze the actions of housewives in the application of indicator PHBS no smoking in the house. This research is a qualitative descriptive research. Determination of informants in this study using purposive techniques. Techniques of collecting through in-depth interviews and triangulation of sources. The result of the research stated that the informant get knowledge about smoking only from cigarette pack. The rejection of informants in husbands who smoke is to give warning and do not give support to the husband of the informant who smoked. The informant's husband sometimes tells his son to buy a cigarette. In the implementation, informants have constraints in the application of no smoking in the house, that caused informants not to be able to implement no smoking in the house.

Keywords: PHBS, household, housewife, Eradication Mosquito, No Smoking in The House

Abstrak

PHBS (Perilaku Hidup Bersih dan Sehat) tatanan keluarga / Rumah Tangga Sehat adalah sebuah program nasional yang bertujuan agar masyarakat mampu untuk menjaga, meningkatkan derajat kesehatan masyarakat. Pencapaian indikator tidak merokok di dalam rumah mendapatkan pencapaian terendah di wilayah kerja Puskesmas Pasirian. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis tindakan ibu rumah tangga dalam penerapan indikator PHBS tidak merokok di dalam rumah. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive. Teknik pengumpulan melalui wawancara mendalam dan triangulasi sumber. Hasil penelitian menyebutkan bahwa informan memperoleh pengetahuan mengenai merokok hanya dari bungkus rokok. Bentuk penolakan informan pada suami yang merokok adalah dengan melakukan teguran kepada informan serta tidak memberi dukungan kepada suami informan yang merokok. Suami informan terkadang menyuruh anaknya untuk membelikan rokok. Informan memiliki kendala dalam penerapan rumah tangga bebas rokok sehingga menyebabkan informan tidak mampu melaksanakan rumah tangga bebas rokok.

Kata Kunci : PHBS, rumah tangga, ibu rumah tangga, PSN, tidak merokok di dalam rumah

Pendahuluan

Program kampanye perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) adalah program nasional yang terus dikembangkan untuk mencapai kesehatan masyarakat yang sesungguhnya [1]. Program pembinaan PHBS sudah berjalan sekitar 18 tahun, tetapi keberhasilannya masih jauh dari harapan [2]. Pencapaian Rumah Tangga Sehat di Indonesia merupakan salah satu indikator rencana strategis Kementerian Kesehatan yang tidak mencapai target ditetapkan. Pada tahun 2014, dari target yang telah ditetapkan sebesar 70% namun hanya dapat dicapai 56,6%, pencapaian ini dikatakan belum memuaskan karena belum mencapai target yang diharapkan [3].

Pencapaian Rumah Tangga Sehat di Jawa Timur yaitu 48,3% dan angka pencapaian ini sangatlah jauh dari target renstra yaitu 70% [3]. Lumajang merupakan salah satu Kabupaten yang berada di Lumajang kerap mendapatkan penghargaan sebagai 'Kabupaten Sehat' dan Rumah Tangga Sehat adalah salah satu pembentuk desa dan kabupaten sehat. Berdasarkan laporan survei PHBS Rumah tangga menyebutkan bahwa capaian Rumah Tangga Sehat di Lumajang sebesar 41,87% , sedangkan pada tahun 2015 capaian Rumah Tangga Sehat mengalami penurunan menjadi 38,91%. Wilayah yang mendapat pencapaian PHBS rumah tangga terendah adalah di wilayah kerja Puskesmas Pasirian yang hanya mampu memperoleh sebesar 13,33%[2]

Berdasarkan 10 indikator pengukuran PHBS (Perilaku Hidup Bersih dan Sehat) tatanan rumah tangga di wilayah kerja Puskesmas Pasirian, terdapat 8 indikator yang memenuhi target dan 2 indikator yang tidak memenuhi target. Indikator yang tidak memenuhi target diantaranya adalah pemberantasan sarang nyamuk dan tidak merokok dalam rumah. Indikator tidak merokok dalam rumah memiliki capaian terendah yaitu 22,85%, sedangkan indikator pemberantasan sarang nyamuk memiliki capaian sebesar 83,33%. Indikator tersebut dikatakan tidak berhasil karena target yang harus dicapai untuk indikator tidak merokok didalam rumah adalah 50%, sedangkan target indikator pemberantasan sarang nyamuk adalah 95% [2]. Pencapaian indikator tidak merokok di dalam rumah merupakan pencapaian indikator PHBS terburuk di wilayah kerja Puskesmas Pasirian [2].

Sasaran utama dalam pelaksanaan promosi kesehatan pada tatanan keluarga adalah orang tua, terutama ibu. Asap rokok dari orang tua yang merokok dapat menyebabkan pencemaran udara dalam rumah yang dapat merusak mekanisme paru-paru [4]. Rumah tangga bebas rokok yang merupakan salah satu indikator PHBS rumah tangga sehat merupakan salah satu upaya untuk menghindari asap rokok dalam rumah.

Pada indikator tidak merokok di dalam rumah, ibu harus mampu memberikan pendidikan kesehatan pada seluruh anggota keluarganya utamanya mengenai bahaya merokok. Ibu rumah tangga selain bertugas untuk memberikan pendidikan kesehatan, ibu rumah tangga harus mampu memberikan dukungan agar setiap anggota keluarga mampu menerapkan kebiasaan tidak merokok di dalam rumah. Demi terciptanya perilaku yang langgeng, ibu juga bertugas mengawasi perilaku anggota keluarga untuk tidak merokok di dalam rumah. Pengetahuan juga harus ditanamkan kepada anggota keluarga karena pengetahuan merupakan domain terbentuknya perilaku kesehatan [5].

Pelaksanaan PHBS tatanan rumah tangga oleh ibu, terutama ibu rumah tangga tentunya memiliki beberapa permasalahan yang mengakibatkan ibu tidak mampu berperilaku sehat. Seorang ibu rumah tangga atau mengurus rumah tangga, pekerjaan rumah tangga menjadi fokus utama karena sebagian besar waktu dihabiskan di dalam rumah [6]. Berdasarkan pernyataan tersebut, perilaku ibu rumah tangga dalam penerapan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) pada tatanan rumah tangga suatu kajian yang harus dipecahkan dan mendorong peneliti untuk mengkaji permasalahan tersebut. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji tindakan ibu rumah tangga dalam penerapan indikator PHBS tidak merokok di dalam rumah.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus deskriptif. Penelitian ini dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Pasirian, Kecamatan Pasirian, Kabupaten Lumajang. Penelitian dilaksanakan bulan Mei 2017 hingga selesai. Informan penelitian terdiri dari informan utama dan informan tambahan. Informan utama adalah ibu rumah tangga yang tinggal di wilayah kerja

Puskesmas Pasirian dan informan tambahan adalah anak dari informan utama.

Penentuan informan menggunakan teknik *purposive*, dimana peneliti menentukan kriteria-kriteria tertentu dalam menentukan informan. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan cara wawancara mendalam dan triangulasi sumber. Teknik penyajian data yang digunakan adalah dalam bentuk uraian kata-kata dan kutipan-kutipan langsung dari informan dan dianalisis dengan menggunakan model Miles dan Huberman. Hasil dari wawancara mendalam kepada ibu rumah tangga, anak informan utama diperiksa keabsahan datanya.

Hasil Penelitian

Ibu rumah tangga merupakan peletak dasar perilaku, terutama perilaku kesehatan bagi anak-anak mereka. Ibu rumah tangga seharusnya memiliki pengetahuan mengenai bahaya merokok yang nantinya sangat berguna bagi penerapan rumah tangga bebas rokok. Keterampilan merawat kesehatan keluarga dipengaruhi oleh pengetahuan dan pengalaman seseorang sehingga orang yang memiliki banyak pengetahuan akan lebih terampil daripada yang kurang. Informan mengetahui bahaya merokok dari bungkus rokok dan memang informan tidak menambah pengetahuan tersebut. Berikut ini adalah kutipan salah satu informan :

(Hal 155, 72) Tidak pernah mencari saya mbak, tahunya dari bungkus rokok itu saja (IU4, Rabu 17 Mei 2017)

Pernyataan tersebut dibenarkan oleh anak informan yang menyatakan bahwa IU4 tidak pernah mencari pengetahuan tentang merokok karena kesibukan IU4 dalam mengurus rumah tangga. Informan seharusnya memiliki pengetahuan yang dapat disalurkan kepada anggota rumah tangga lainnya. Kurangnya pengetahuan informan terhadap bahaya merokok juga diakibatkan karena memang informan jarang sekali terpapar oleh informasi mengenai bahaya merokok dari kader atau bidan. Persepsi informan yang menyebutkan bahwa merokok adalah ciri khas laki-laki diperkuat dengan adanya iklan-iklan di televisi yang menggambarkan kejantanan dan maskulin pada pria yang merokok mengakibatkan informan tidak perlu untuk mencari pengetahuan banyak mengenai bahaya merokok. Berikut ini adalah

kutipan wawancara mendalam dari salah satu informan :

(Hal 132, 30) gatau saya kalau merokok kan orang laki (IU1, Selasa 16 Mei 2017)

Pada indikator tidak merokok di dalam rumah, ibu rumah tangga berperan dalam memberikan informasi mengenai pentingnya perilaku tidak merokok. Beberapa informan mampu menyalurkan informasi yang diketahui tentang bahaya merokok kepada anggota keluarga dengan cara memberi nasihat dan larangan untuk merokok beserta bahaya yang di dapat apabila merokok. Berikut ini adalah kutipan wawancara mendalam dari salah satu informan :

(Hal 165, 82) Ya yang penting memberi tahu nduk, kalau di pukul ya tidak berani nduk (IU5, Kamis 18 Mei 2017)

Pernyataan ini dibenarkan oleh anak informan yang menjelaskan bahwa IU5 sering memberikan nasihat kepada anak laki-laki IU5, namun karena anak laki-laki IU5 mengelak maka IU5 pun membiarkan. Hampir seluruh informan mengaku sudah memberikan nasihat kepada suami agar tidak merokok, namun informan memiliki kendala sehingga mereka dikatakan tidak berhasil dalam memberikan nasihat kepada suami. Sebenarnya ketika suami merokok, sebagian besar informan mencoba untuk menghindar sebagai bentuk penolakan, namun upaya ini tetap saja membuat para suami sebagian besar informan tidak berhenti merokok. Berikut ini adalah kutipan wawancara mendalam dari salah satu informan:

(Hal 134, 66) Iya, tidak bisa di bilangi karena bapak sudah mulai remaja merokok dan biasanya sehabis makan merokok, kalau tidak merokok katanya kecut kalo sudah kebiasaan ya begitu (IU1, Selasa 16 Mei 2017)

Pernyataan ini dibenarkan oleh anak informan yang menyebutkan bahwa IU1 pernah memberikan nasihat kepada suaminya, namun suami IU1 tetap saja merokok. Hal ini mengakibatkan banyak informan memilih untuk membiarkan suami merokok. Beberapa informan memilih untuk membiarkan suami merokok di dalam rumah, hal ini karena sesekali informan

melakukan teguran reaksi suami menunjukkan pengelakan sehingga informan malas untuk melakukan teguran. Alasan lain beberapa informan tidak melakukan teguran karena memang sudah terbiasa dengan asap rokok sehingga informan merasa tidak terganggu dengan asap rokok. Berikut ini adalah kutipan beberapa wawancara mendalam dari salah satu informan :

(Hal 200, 72) Ya tidak apa-apa, terserah yang penting pintu dibukaan keluar begitu (IU10, Senin 22 Mei 2017)

Menghindari kejadian-kejadian tersebut, sebenarnya dapat dilakukan dengan menggalang kesepakatan keluarga. Kesepakatan keluarga perlu dilakukan untuk membentuk perjanjian yang disetujui kedua belah pihak yaitu suami dan istri. Pada kenyataannya, melakukan kesepakatan keluarga dalam hal penerapan rumah tangga bebas rokok bukanlah hal yang mudah. Pada saat melakukan kesepakatan keluarga, beberapa informan tentunya memiliki kendala diantaranya suami yang selalu membela diri dan mengelak jika diberi tahu akhirnya informan merasa percuma melakukan kesepakatan bersama suami. Berikut ini adalah kutipan wawancara salah satu informan :

(Hal 148, 84) Ya pernah bilang ke bapaknya waktu anak saya masih kecil untuk tidak boleh merokok ya tetap saja merokok jadi ya biarin wes tapi Alhamdulillah anakku tidak papa (IU3, Rabu 17 Mei 2017)

Bentuk penolakan informan terhadap perilaku merokok suami adalah dengan melakukan teguran terhadap suami informan yang merokok di dalam rumah. Pada saat informan melakukan teguran, reaksi informan menunjukkan pengelakan sehingga informan menjadi malas untuk melakukan teguran. Berikut ini adalah kutipan salah satu informan :

(Hal 214, 116) Kalau ayahnya tidak bisa sudah, tidak bisa dibilangi soalnya. Soalnya kan Bapaknya banyak tamu, kalau tamunya merokok Bapak tidak merokok kan tidak enak (IU12, Selasa 23 Mei 2017)

Pernyataan diatas dibenarkan oleh anak informan yang menyatakan bahwa memang sulit untuk menerapkan rumah tangga bebas asap rokok, karena memang ayahnya merupakan perokok dan selalu menerima tamu yang mayoritas adalah perokok sehingga memungkinkan suami informan ikut merokok. Sebenarnya, informan sudah tidak memberi dukungan apapun pada suami dalam hal perilaku merokok. Suami memenuhi kebutuhan merokok dengan cara membeli rokok dengan uangnya sendiri, hal ini karena ibu rumah tangga memang tidak memiliki penghasilan sehingga informan tidak kuasa untuk melarang suami membeli rokok dengan uangnya sendiri. Berikut ini adalah beberapa kutipan wawancara mendalam dari salah satu informan:

(Hal 135, 68) Saya kalau merokok tidak membelikan tapi beli sendiri, bagian yang dibuat membeli rokok tidak diberikan pada saya. Kalau soal belanja diberikan pada saya. (IU1, Selasa 16 Mei 2017)

Pada kenyataannya walaupun informan memang tidak diberi dukungan oleh informan dalam perilaku merokok, namun sebagian besar suami informan pernah menyuruh anak informan untuk membelikan rokok. Sebagian besar informan membiarkan anaknya untuk disuruh membelikan rokok karena menurutnya hal tersebut bukanlah masalah. Menurut informan bahwa anak kecil tidak akan mengerti tentang rokok sehingga menyuruh untuk membeli rokok merupakan hal yang wajar. Berikut ini adalah kutipan wawancara salah satu informan :

(Hal 135, 74) Iya sebenarnya ya tidak setuju saya tapi ya biarkan saja kan hanya di suruh membeli rokok asalkan jangan merokok (IU1, Selasa 16 Mei 2017)

Berdasarkan pernyataan anak informan, ia mengaku jika memang sering diperintah ayahnya untuk membelikan rokok. Anak informan tidak melakukan penolakan karena hal tersebut merupakan perintah dari orang tua yang harus dipatuhi. Hal tersebut merupakan suatu hal yang sangat disayangkan karena memang orang tua sebagai contoh bagi anak-anaknya dalam perilaku tidak merokok, sehingga orang tua sebaiknya tidak menyuruh anaknya untuk membelikan rokok. Orang tua harus mampu

menjadi panutan bagi anak-anaknya dalam perilaku tidak merokok, hal ini dapat dilakukan dengan cara tidak memiliki kebiasaan merokok. Sebagian besar suami informan adalah perokok, namun sebagai orang tua tentunya tidak ingin jika anaknya ikut merokok sehingga peran orang tua dalam memberikan teladan yang baik pada anak dalam perilaku merokok sangatlah dibutuhkan. Memberikan panutan pada anak dalam perilaku tidak merokok dilakukan informan dengan cara tidak berperilaku merokok serta memberikan pandangan dan nasihat-nasihat tentang bahaya merokok. Berikut ini adalah kutipan beberapa wawancara mendalam dari salah satu informan :

(Hal 208, 152) Ya tidak boleh meniru ayahnya, *terus* kalau ada iklan di TV ya suruh lihat itu aja wes mbak kalau merokok itu berbahaya (IU11, Selasa 23 Mei 2017)

Pernyataan diatas dibenarkan oleh anak informan yang menyebutkan bahwa informan selalu memberikan nasihat-nasihat kepada anak informan untuk tidak merokok. Nasihat-nasihat tersebut di utarakan oleh informan untuk menjaga kesehatan anak informan agar terhindar dari masalah-masalah kesehatan akibat kebiasaan merokok.

Pembahasan

Hasil penelitian menyebutkan bahwa informan jarang sekali terpapar informasi mengenai bahaya merokok, informan mendapatkan informasi mengenai bahaya merokok hanya dari bungkus rokok. Penyuluhan mengenai rokok dan bahayanya memang tidak pernah dilakukan, menurut tenaga promkes Puskesmas Pasirian penyuluhan mengenai rokok biasanya diselipkan pada saat penyuluhan 10 indikator PHBS yang di dalamnya memuat indikator tidak merokok di dalam rumah. Hal ini mengakibatkan pengetahuan warga mengenai rokok pun rendah karena memang tidak pernah diadakan kegiatan yang khusus membahas mengenai rokok dan bahayanya. Menurut Widati (2015) menyebutkan bahwa pesan bahay rokok di bungkus rokok belum bisa menaikkan pengetahuan informan mengenai substansi rokok dan bahayanya. Hal ini dikarenakan pada bungkus rokok tidak dijelaskan secara detail mengenai dampak dari tiap-tiap kandungan rokok, sehingga informasi kesehatan pada bungkus rokok belum bisa menaikkan

pengetahuan informan mengenai substansi rokok beserta dampaknya [7].

Adanya persepsi-persepsi yang menyebutkan bahwa merokok merupakan ciri khas laki-laki sehingga informan tidak perlu untuk mencari pengetahuan yang mendalam mengenai bahaya merokok. Persepsi informan yang menyebutkan bahwa merokok adalah ciri khas laki-laki diperkuat dengan adanya iklan-iklan di televisi yang menggambarkan kejantanan dan maskulin pada pria yang merokok. Hal ini sesuai dengan penelitian Girsang (2016) menyebutkan bahwa rokok dijadikan sesuatu yang wajib dikonsumsi oleh laki-laki agar pantas disebut sebagai laki-laki sejati. Para produsen rokok juga memanfaatkan mitos-mitos yang berkembang dan bertahan secara turun temurun di dalam masyarakat untuk menguatkan ideologinya tersebut agar gampang diterima akal sehat. Rokok di anggap sebagai lambang maskulinitas dari seorang pria. Ideologi inilah tanpa disadari oleh masyarakat akan menumbuhkan citra maskulin pada pria yang merokok. Pernyataan inilah yang mengakibatkan beberapa informan menganggap perilaku merokok adalah suatu hal yang wajar bagi kaum laki-laki [8].

Informan seharusnya memiliki pengetahuan mengenai rokok dan bahayanya karena ibu rumah tangga berperan dalam memberikan informasi mengenai pentingnya perilaku tidak merokok di dalam rumah. Pada hasil penelitian menyebutkan bahwa informan memberikan informasi mengenai bahaya merokok dengan cara memberikan nasihat-nasihat kepada anggota keluarga mengenai bahaya merokok. Pada saat pemberian informasi yang dilakukan dengan cara memberikan nasihat-nasihat, komunikasi merupakan hal yang penting dalam sebuah keluarga karena komunikasi menjadi alat untuk menyampaikan informasi, pendapat ataupun nasihat dari orang tua kepada anaknya, begitupun juga istri kepada suami [9].

Pada kenyataannya dalam memberikan informasi kepada anggota keluarga, informan memiliki beberapa kendala dalam pelaksanaannya. Informan sebenarnya selalu memberi nasihat kepada suami agar tidak merokok, namun suami tidak pernah menggubris hal tersebut sehingga pemberian informasi dikatakan tidak berhasil. Informan juga menunjukkan bentuk penolakan terhadap perilaku merokok suami dengan cara selalu menghindar apabila suami merokok, hal ini dilakukan dengan tujuan agar suami berfikir bahwa memang informan tidak menyukai suami

yang memiliki kebiasaan merokok. Pada kenyataannya, cara tersebut tidaklah berhasil sehingga suami informan tetap saja merokok. Informan juga mengungkapkan bahwa memang mereka sangatlah berbahagia jika suaminya tidak merokok, hal ini mereka ungkapkan jika suami informan tidak merokok suasana rumah menjadi segar, tidak ada asap yang mengepul di rumah yang terkadang mengakibatkan informan menjadi terganggu dengan keadaan tersebut.

Ketika seseorang berhenti merokok, anggota keluarga lain pun ikut senang karena terbebas dari asap rokok. Semua anggota keluarga tidak lagi merasa terganggu dengan asap rokok yang dulu selalu mengepul di dalam rumah, hal itu disebabkan dulu ketika informan merokok seringkali diusir oleh keluarganya dari ruang keluarga agar anggota keluarga lainnya tidak menghirup asap rokok yang dihasilkan. Tindakan-tindakan inilah yang mengakibatkan perokok serasa di jauhi oleh keluarga sehingga muncul dalam diri perokok untuk perlahan-lahan menghentikan kebiasaannya agar anggota keluarga pun tidak merasa terganggu dengan asap rokok yang dihasilkan [10].

Pelaksanaan kesepakatan keluarga dalam penerapan rumah tangga bebas rokok juga merupakan salah satu bentuk agar suami informan tidak merokok di dalam rumah. Pada kenyataannya, beberapa informan memang sudah melakukan kesepakatan keluarga dengan cara meminta agar suami untuk berhenti merokok demi kesehatan dirinya maupun keluarganya. Pada saat melakukan kesepakatan keluarga, beberapa informan tentunya memiliki kendala diantaranya suami yang selalu membela diri dan mengelak jika diberi tahu akhirnya informan merasa percuma melakukan kesepakatan bersama suami. Pada saat melakukan kesepakatan keluarga, komunikasi yang terbuka sangatlah dibutuhkan. Komunikasi merupakan sesuatu hal yang kecil namun berdampak besar bagi kehidupan keluarga, tak terkecuali dengan perilaku merokok pada anggota keluarga. [9].

Hasil penelitian menyebutkan bahwa sebenarnya informan sudah melakukan teguran kepada suami yang merokok, namun teguran tersebut tidak mampu mengubah perilaku suami dalam hal merokok hingga akhirnya informan memilih untuk membiarkan suami merokok. Alasan lain informan dalam membiarkan suami merokok karena memang informan sudah terbiasa dengan asap rokok dan menganggap apabila suami merokok di tempat dekat ventilasi asap tersebut akan keluar dan tidak membahayakan anggota keluarga lainnya.

kurangnya pengetahuan ibu tentang bahaya rokok bagi keluarga menyebabkan persepsi dan sikap ibu terhadap kebiasaan merokok suami di dalam rumah adalah hal yang biasa [11]. Pemahaman ibu yang salah tentang dampak asap rokok suami di dalam rumah bagi anggota dan menganggap wajar kepada suami yang merokok dalam jumlah sedikit, merokok tidak terlalu dekat dengan keluarga, merokok di ruangan yang ada ventilasi tidak akan berbahaya bagi anggota keluarga sebagai perokok pasif. Pemahaman tersebut mengakibatkan informan menganggap wajar perilaku merokok suami karena tidak menganggap rokok merupakan suatu hal yang berbahaya bagi dirinya dan keluarga.

Informan sebenarnya tidak memberi dukungan kepada suami dalam perilaku tidak merokok. Suami memenuhi kebutuhan merokok dengan cara membeli rokok dengan uangnya sendiri, hal ini karena ibu rumah tangga memang tidak memiliki penghasilan sehingga informan tidak kuasa untuk melarang suami membeli rokok dengan uangnya sendiri. Bentuk tidak memberi dukungan kepada suami dalam perilaku tidak merokok adalah dengan tidak menyediakan rokok di dalam rumah. Informan sebenarnya juga menginginkan suami untuk berhenti merokok agar uang untuk berbelanja tidak berkurang. Perilaku merokok bukanlah perilaku gratis, tetapi membutuhkan ongkos bagi konsumen yang menikmatinya sehingga memengaruhi alokasi pengeluaran rumah tangga. Pengeluaran untuk rokok yang seharusnya dapat dialokasikan untuk uang belanja konsumsi makanan sehari-hari mengakibatkan konsumsi pangan pun dikurangi [12].

Informan memang tidak membelikan suami informan rokok, namun tidak jarang suami informan menyuruh anak informan untuk membeli rokok dan sebagian besar informan membiarkan hal tersebut terjadi dengan alasan perintah tersebut adalah bukan suatu hal yang buruk. Pada Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 109 tahun 2012 pasal 46 juga secara jelas disebutkan bahwa dilarang menyuruh anak di bawah usia 18 (delapan belas) tahun untuk menjual, membeli, atau mengonsumsi produk tembakau. masih banyaknya warga masyarakat yang tidak tahu tentang adanya aturan mengenai larangan penjualan rokok pada anak usia di bawah 18 tahun merupakan salah satu pemicu tidak munculnya kesadaran warga untuk tidak menjual rokok pada anak usia di bawah 18 tahun [13].

Informan sebagai ibu rumah tangga harus menjadi contoh dan panutan dalam perilaku tidak merokok. Sebagian besar suami informan adalah perokok, namun sebagai orang tua tentunya tidak ingin jika anaknya ikut merokok sehingga peran orang tua dalam memberikan teladan yang baik pada anak dalam perilaku merokok sangatlah dibutuhkan. Memberikan panutan pada anak dalam perilaku tidak merokok dilakukan informan dengan cara tidak berperilaku merokok serta memberikan pandangan dan nasihat-nasihat tentang bahaya merokok. Keluarga memiliki peran, tugas dan fungsinya agar anak-anaknya terhindar dari perilaku-perilaku merokok. Orang tua harus memberikan dan mengajarkan etika-etika sosial mengenai apa yang baik dan yang tidak baik termasuk di dalamnya nasihat-nasihat tentang bahaya dan perilaku merokok yang tidak baik [9].

Simpulan dan Saran

Hasil penelitian menyebutkan bahwa informan memperoleh pengetahuan mengenai merokok hanya dari bungkus rokok, informan jarang sekali terpapar informasi mengenai bahaya rokok karena memang penyuluhan mengenai rokok jarang dilakukan. Informan juga memberikan penyuluhan mengenai pentingnya tidak merokok dengan cara memberi nasihat kepada seluruh anggota. Bentuk penolakan informan pada suami yang merokok adalah dengan melakukan teguran kepada informan serta tidak memberi dukungan kepada suami informan yang merokok. Suami informan terkadang menyuruh anaknya untuk membelikan rokok, dan informan membiarkan hal tersebut karena memang menurutnya hal tersebut bukanlah perintah yang buruk. Pada pelaksanaannya, informan memiliki kendala dalam penerapan rumah tangga bebas rokok sehingga menyebabkan informan tidak mampu melaksanakan rumah tangga bebas rokok.

Berdasarkan simpulan di atas saran yang dapat diberikan peneliti adalah ibu rumah tangga lebih aktif lagi dalam mencari pengetahuan dan pihak Puskesmas wajib membuat agenda penyuluhan rutin dan bekerja sama dengan kelompok-kelompok masyarakat dalam memberikan penyuluhan. Perlunya membuat media penyuluhan seperti baliho, papan penanda, poster yang didalamnya memuat materi mengenai bahaya merokok dan kandungan yang ada di dalam rokok.

Daftar Pustaka

- [1] Rochimah, T. Evaluasi Pelaksanaan Kampanye Sosial Perilaku Hidup Bersih dan Sehat untuk menurunkan angka diare di Kabupaten Kulonprogo. Yogyakarta:Universitas Atma Jaya Yogyakarta. 2009
- [2] Lumajang. Dinas Kesehatan Lumajang. Laporan Hasil Survey Rumah Tangga Sehat Kabupaten Lumajang Tahun 2015. Dinas Kesehatan Lumajang.2015
- [3] Indonesia. Kementerian Kesehatan. Laporan Akuntabilitas Kinerja Kementerian Kesehatan tahun 2014. Kementerian Kesehatan RI. 2014
- [4] Winarni. Hubungan antara Perilaku Merokok Orang Tua dan Anggota Keluarga yang tinggal dalam satu rumah dengan kejadian ISPA pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Sempor II Kabupaten Kebumen tahun 2009. Stikes Muhammadiyah Gombong. 2010
- [5] Waruwu, Merry, Sukartini, Tintin, & Indrawati. Hubungan Pengetahuan dan Motivasi dengan Perilaku Ibu dalam Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN) DBD. [internet]. [Surabaya]. Universitas Airlangga.2014.[cited:2017 Februari 13]. Available: <http://journal.unair.ac.id/download-fullpapers-ijchncc7a7a3e31full.pdf>
- [6] Putri, K & Sudhana,H. Perbedaan Tingkat Stress pada Ibu Rumah Tangga yang menggunakan dan tidak menggunakan Ibu Rumah Tangga. Bali:Universitas Udayana. 2013
- [7] Widati. Efektifitas Pesan Bahaya Rokok pada Bungkus Rokok terhadap Perilaku Merokok Masyarakat Miskin. Surabaya :Universitas Airlangga. 2015
- [8] Girsang, R.C. Maskulinitas dalam Iklan Televisi (Analisis Semiotika Maskulinitas dalam Iklan Televisi Gudang Garam Merah Versi "The Café".Sumatra Utara. Universitas Sumatra Utara. 2016
- [9] Bala, M.E., Senduk, J. Boham, A. Peran Komunikasi Keluarga dalam Mencegah Perilaku Merokok bagi Remaja di Kelurahan Winangun Kecamatan Malayang Kota Manado.Manado:Universitas Sam Ratulangi. 2015
- [10] Fawzani, N., & Triratnawati, A. Terapi Berhenti Merokok (Studi Kasus 3 Perokok Berat). Yogyakarta : Universitas Gajah Mada.2005
- [11] Desiana. Persepsi dan Sikap Ibu Rumah Tangga terhadap suami yang merokok di

- dalam Rumah di Kecamatan Lueng Bata Banda Aceh. Yogyakarta:Universitas Gajah Mada.2011
- [12] Darwin. Perilaku Merokok dan Pengalaman Regulasi di Berbagai Negara. Yogyakarta:Universitas Gajah Mada.2007
- [13] Simatupang, R.T & Rusdiana,E. Larangan Penjualan Rokok pada Anak di Kecamatan Tambaksari Kota Surabaya. Surabaya:Universitas Negeri Surabaya